

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DALAM TRADISI LOKAL SELAMATAN RUMAH (SELAMATAN BUNGKO) DI DUSUN KUMALABARU

Aris Ibra Assyauqi<sup>1</sup>; Nur Syarifuddin<sup>2\*</sup>

Institut Agama Islam Hasan Jufri

[Arisibra04@gmail.com](mailto:Arisibra04@gmail.com); [nursyarifuddin88@gmail.com](mailto:nursyarifuddin88@gmail.com)

\*corresponding author

### Article History:

Received : 08-06-2025

Revised : 12-08-2025

Accepted : 28-08-2025

**Keyword :** Islamic Values, Local Wisdom, Selamatan Bungko, Islamic Education

**Kata Kunci :** Nilai-Nilai Islam, Tradisi Lokal, Selamatan Bungko, Pendidikan Islam

**Abstract:** *The Selamatan Bungko tradition in Kumalabaru Hamlet is carried out as a prayer ritual for a newly built house so that it may bring blessings, protection, and comfort to its residents. However, along with the changing times, there have been several modifications in its practice, such as shortening the duration of the burdah recitation and omitting the adhan on one of the house pillars. Using a descriptive qualitative approach with observation and interview methods, this study reveals that the Selamatan Bungko embodies several values: the value of silaturahmi, which strengthens social relations; the value of mutual assistance, which reflects the spirit of gotong royong (communal cooperation); and the value of exemplarity derived from the recitation of qasidah burdah. Based on Émile Durkheim's functionalism theory, this tradition also serves as a means of reinforcing social solidarity and internalizing Islamic values in community life.*

**Abstrak:** Tradisi Selamatan Bungko di Dusun Kumalabaru dilakukan dalam rangka mendoakan rumah yang baru dibangun agar mendapatkan keberkahan, perlindungan, dan kenyamanan bagi penghuninya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman terdapat beberapa perubahan dalam praktik tradisi ini, seperti pemotongan durasi pembacaan burdah dan penghilangan azan di salah satu tiang rumah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Selamatan Bungko mengandung nilai silaturahmi yang mempererat hubungan sosial, nilai tolong-menolong yang mencerminkan semangat gotong royong, dan nilai keteladanan yang diperoleh dari pembacaan qasidah burdah. Berdasarkan teori fungsionalisme Émile Durkheim, tradisi ini juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

## Pendahuluan

Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai kehidupan itu sendiri. Artinya, pendidikan mencakup semua pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup, di berbagai tempat dan situasi, yang memberikan dampak positif pada perkembangan setiap individu. Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang terus berlangsung sepanjang hayat (pendidikan sepanjang hayat). Pengajaran dalam pengertian yang luas juga mencakup kegiatan mengajar, dimana proses pembelajaran dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.<sup>1</sup>

Menurut Koentjaraningrat, istilah kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta, yakni kata "*buddhayah*," yang merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*," yang berarti "budi" atau "akal." Sementara itu, Melville J. Herskovits, mendefinisikan kebudayaan sebagai bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Edward Burnet Tylor, memberikan pandangan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan lainnya yang dimiliki dan diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup>

Budaya adalah keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat, yang merupakan hasil dari masyarakat dan sekaligus akan menjadi milik masyarakat.<sup>3</sup>

Tradisi berasal dari bahasa latin *traditio*, yang berarti "diteruskan" atau kebiasaan. Secara sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya terkait dengan negara, budaya, waktu, atau agama yang sama. Inti dari tradisi terletak pada pewarisan informasi, baik secara lisan maupun tertulis, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa pewarisan ini, sebuah tradisi berisiko punah. Dalam pengertian lain, tradisi merujuk pada adat-istiadat atau kebiasaan yang di wariskan secara turun-murun dan masih dipraktikkan dalam masyarakat.

Pada kalangan masyarakat, seringkali muncul pandangan bahwa cara-cara yang sudah ada dianggap sebagai cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Menurut Japaruddin, tradisi mencerminkan sikap dan perilaku manusia yang telah berkembang dalam waktu yang panjang dan diwariskan dari nenek moyang. Tradisi yang telah mengakar dalam budaya masyarakat juga dapat menjadi sumber nilai moral dan budi pekerti seseorang.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Desi Pristiwanti and others, 'Pengertian Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.6 (2022), pp. 7911–15.

<sup>2</sup> Dwi Wulandari, Vioreza Dwi Yuniarti, and Yona Wahyuningsih, 'Analisis Ketertarikan Siswa Sekolah Dasar Terhadap Kebudayaan Indonesia', *Journal On Education*, 5.2 (2023), pp. 2376–82.

<sup>3</sup> Nur Syarifuddin, 'Dialektika Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Kontruksi Budaya Panganten Masyarakat Bawean Desa Telukjatidawang Tambak Gresik Jawa Timur', 2021 <<http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2200>>.

<sup>4</sup> Made Prasta Pradipta, 'Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta', *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 1.1 (2022), pp. 48–55.

Fenomena kontak kebudayaan dan proses islamisasi di Pulau Bawean akhirnya membentuk sebuah kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya, kemudian melahirkan tradisi tersendiri yang khas yaitu tradisi Islam lokal.<sup>5</sup>

Desa Kumalasa adalah Desa yang terletak di belahan selatan Pulau Bawean, juga salah satu dari 15 desa yang ada di Kecamatan Sangkapura. Desa Kumalasa terletak kurang lebih dari 7 km dari Kecamatan Sangkapura. Desa Kumalasa dibagi menjadi 4 dusun: 1. Dusun Kumalasa 2. Dusun Kumalabaru 3. Dusun Sawah Rujing 4. Dusun Tanjung Kimah. Masyarakat Dusun Kumalabaru berpenghasilan diantaranya yaitu: petani, nelayan, dan perantau. Tokoh agama dan tetua dalam masyarakat Kumalabaru sangatlah berperan penting di dalam menetralkan adanya starta sosial/status sosial di dalam masyarakat. Kemudian seluruh penduduk Desa tersebut beragama Islam terkhusus Dusun Kumalabaru dan penduduk Desa Kumalasa merupakan penganut Islam yang teguh karena memang dari Desa inilah ajaran Islam mengalir dan di ajarkan ke segenap penjuru di Pulau Bawean. Sebagaimana Desa-desanya lain di Pulau Bawean, Kumalasa mempunyai tatanan tanah yang berbukit-bukit, jalan-jalan Dusun berkelok-kelok dan turun naik karena pada hakikatnya rumah-rumah penduduk di bangun di lereng-lereng atau di lembah gunung. Air yang di gunakan oleh penduduk berasal dari sumber mata air, akan tetapi di Dusun-dusun bagian pantai menggunakan air sumber. Walaupun Desa ini merupakan daerah pegunungan dan sekaligus daerah pantai, tapi pemandangan masih hijau ranum.

Budaya adalah identitas dan cara hidup, baik dari sebuah kelompok atau perorangan yang berkembang secara turun temurun. Berfungsi sebagai pengetahuan bagi generasi selanjutnya. Budaya sendiri tidak lepas dari sumber daya alam dan sumber daya manusia. Indonesia merupakan bangsa kaya akan budaya, baik yang tampak wujudnya ataupun yang tidak tampak. Dusun Kumalabaru adalah salah satu Dusun yang terletak di Desa Kumalasa, Dusun Kumalabaru memiliki banyak sekali budaya-budaya Islam, salah satu di antara budaya tersebut adalah selamatan rumah (selamatan bungko). Selamatan bungko adalah budaya yang sangat di jaga dan juga di lestarian sekali oleh masyarakat Dusun Kumalabaru, budaya selamatan rumah (selamatan bungko) tidak hanya ada di Dusun Kumalabaru saja, melainkan ada juga di Dusun Kumalasa, Dusun Sawahrujing dan Dusun Tanjung Kimah, dalam setiap budaya selamatan rumah (selamatan bungko) pada setiap dusun-dusun tersebut memiliki keunikan-keunikannya sendiri. Contoh: budaya selamatan rumah di Dusun Kumalasa hanya membaca burdah selama satu malam saja dan tidak *diadzani* salah satu tiang rumahnya, sedangkan budaya selamatan rumah yang ada di Dusun Sawahrujing memiliki dua versi: yang pertama adalah membaca burdah selama tiga hari tiga malam, sedangkan versi yang kedua adalah membaca istighosah, dan untuk budaya selamatan

---

<sup>5</sup> Nur Syarifuddin, '(Kajian Etnografi Dalam Kontruksi Budaya Panganten Masyarakat Bawean Telukjatidawang)', 2003.

rumah di Dusun Tanjung Kemah adalah membaca surat yasin dan membaca istighosah selama satu malam saja.<sup>6</sup>

Budaya selamatan bungko biasanya di laksanakan apabila salah satu dari masyarakatnya ada yang sedang membangun rumah. Salah satu tujuan terlaksananya budaya ini adalah untuk memberikan keberkahan pada pemilik rumah tersebut dan memberikan kenyamanan agar selalu diberkahi setiap kegiatan yang ada di rumah tersebut dan juga agar dijauhi dari marabahaya secara *dzhohir* dan batin. Budaya selamatan bungko/selamatan rumah sudah dilaksanakan oleh pendahulu kami di Dusun Kumala Baru. Setelah peneliti mengobservasi kegiatan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya kegiatan tersebut dimulai dengan bacaan burdah yang dibaca secara singkat dan kemudian membaca *mahallul qiyam* dan diakhiri dengan do'a, kemudian para tamu di suguhkan dengan makanan oleh tuan rumah dan di bekali makanan saat pulang juga. Kegiatan pada saat ini yang di laksanakan di Dusun Kumala Baru sedikit ada perubahan baik dari segi bacaan dan prosesnya.

Setelah peneliti melakukan sebuah wawancara pada sesepuh dan tokoh masyarakat di Dusun Kumalabaru dapat di simpulkan bahwasanya runtutan kegiatan selamatan bungko/selamatan rumah sedikit berbeda dengan runtutan acara pada budaya dahulu, diantara runtutan budaya dahulu yaitu: 1. Membaca burdah dari awal sampai akhir (sedangkan sekarang bacaannya di singkat). 2. Membaca *asyrakalan/mahallul qiyam* 3. Dikumandangkan adzan pada salah satu tiang di rumah tersebut (sedangkan sekarang tidak dikumandangkan). 4. Hidangan yang disajikan oleh tuan rumah itu harus *nase' kadhir* (nasi lemak) penamaan *nase' kadhir* karena di nisbatkan pada Syaikh Abdul Qadir Al Jaelani. 5. Bacaan burdah dahulu di baca selama 40 hari (sedangkan sekarang tidak). 6. Burdahan dahulu dibaca dari awal sampek akhir, dan biasanya dimulai dari ba'da maghrib sampek jam 12 malam (sedangkan sekarang tidak, karena melihat kondisi masyarakat saat baca burdah).<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti dapat di tarik sebuah permasalahan bahwasanya budaya selamatan rumah pada masyarakat Dusun Kumalabaru hanyalah dianggap sebuah tradisi warisan dari nenek moyang yang dilakukan secara terus menerus tanpa mengetahui adanya nilai-nilai Pendidikan Islam di dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti sebuah penelitian dengan judul **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Lokal Selamatan Rumah (Selamatan Bungko) di Dusun Kumalabaru"**.

---

<sup>6</sup> Mison, Wawancara Pribadi, 19 Februari 2025

<sup>7</sup> Ridae, Wawancara Pribadi, 10 Agustus 2024

## Diskusi dan Pembahasan

### Bentuk Tradisi Lokal Selamatan Bungko Di Kumalabaru

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yang menjelaskan bahwa ritual keagamaan memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk memperbaharui komitmen mereka terhadap komunitas. Ritual ini mengingatkan mereka bahwa dalam situasi apapun, mereka tetap terikat oleh ketergantungan terhadap masyarakat. Dengan demikian, ritual berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat.<sup>8</sup> Diantara teori lain yang digunakan yaitu teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons yang merupakan bagian dari teori modern yang melihat realitas sosial sebagai suatu sistem yang saling terhubung, Masyarakat dipandang sebagai sistem yang seimbang, dimana setiap bagian memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain. Jika terjadi perubahan pada salah satu bagian, maka bagian lainnya juga akan mengalami perubahan sebagai bentuk penyesuaian untuk menjaga keseimbangan sistem secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Dari dua teori yang digunakan oleh peneliti di dalam mengungkapkan bentuk tradisi *Selamatan Bungko* dapat di simpulkan melalui kajian teori bahwasannya apa yang disampaikan oleh Emile Durkheim dan juga Talcott Parsons pada teori fungsionalisme dan teori struktural fungsional terkait tradisi *Selamatan Bungko* di Dusun Kumalabaru, dapat dipahami tradisi tersebut memiliki peran penting di dalam memperkuat rasa solidaritas dan ketergantungan sosialnya, dan juga membantu menjaga rasa keharmonisan sosial pada masyarakat. Dimana hal tersebut di dapati oleh peneliti saat mengobservasi tradisi *Selamatan Bungko* pada tanggal 16 bulan 09 tahun 2024, rasa solidaritas dan kepedulian sosialnya bisa didapatkan saat tradisi *Selamatan Bungko* masih dalam tahap persiapan, tradisi tersebut di persiapkan dengan datangnya para ibu-ibu ke rumah yang akan di *selamati*, tujuannya untuk membantu tuan rumah di dalam mempersiapkan jamuan ataupun hidangan yang akan disajikan terhadap jamaah selamatan bungko. hidangan yang harus disajikan adalah *nase' kadhir* (nasi lemak), dimana peng istilahan *nase' kadhir* dinisbatkan terhadap Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Martin Rizaldi and Anin Lailatul Qodariyah, 'Mengkaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme', *Jurnal Artefak*, 8.1 (2021), pp. 81–86.

<sup>9</sup> Maslahatun Nikmah, 'SCHOOL ANALYSIS IS SYSTEM SOCIAL PERSPECTIVE BY TALCOTT PARSONS', 2025.

<sup>10</sup> Khafifah, Wawancara Pribadi, 8 November 2024

Dusun Kumalabaru merupakan salah satu dusun yang terletak di Pulau Bawean, dimana letak pastinya berada di desa kumalasa kecamatan sangkapura, Desa Kumalasa memiliki empat dusun, yang di antaranya:

1. Dusun Kumalasa
2. Dusun Kumalabaru
3. Dusun Sawah Rujing
4. Dusun Tanjung Kemah

Budaya selamatan bungko tidak hanya dilaksanakan di Dusun Kumalabaru saja melainkan juga dilaksanakan di dusun-dusun yang lain, dimana pada setiap dusun memiliki proses/runtutan acara pada tradisi *Selamatan Bungko* sendiri. Contoh: budaya selamatan rumah di Dusun Kumalasa hanya membaca burdahan selama satu malam saja dan tidak *diadzani* salah satu tiang rumahnya. Sedangkan budaya selamatan rumah yang ada di Dusun Sawahrujing memiliki dua versi; yang pertama adalah membaca burdah selama tiga hari tiga malam. Sedangkan versi yang kedua adalah membaca istighosah. Kemudian untuk budaya selamatan rumah di Dusun Tanjung Kemah adalah membaca surat yasin dan membaca istighosah selama satu malam saja.

Adapun runtutan acara pada tradisi selamatan bungko di Dusun Kumalabaru, sebagaimana hasil dari wawancara bersama salah satu tokoh agama, bahwasannya tradisi *Selamatan Bungko* dibuka dengan mengadzani salah satu tiang rumah yang akan diselamati, kemudian menghadiahkan bacaan al-fatihah dan surat yasin untuk keberkahan sekaligus keselamatan untuk rumah yang akan ditempatinya. Bacaan surat al-fatihah dan yasin dipimpin langsung oleh toko agama, kemudian tradisi tersebut berlanjut dengan membaca *sarkalan/mahallul qiyam*) yang bertujuan agar rumah yang di tempatinya bisa mendapatkan keberkahan sebab bacaan *sarkalan*, dan berlanjut juga dengan membacakan burdahan dimana dalam proses pembacaan burdahan ini mengalami beberapa perubahan yang di sebabkan oleh kondisi sosial<sup>11</sup> (Ridae, wawancara pribadi, 10 Agustus 2024).

Sebagaimana yang disampaikan oleh kasun Desa Kumalabaru bahwa pembacaan burdah yang dibacakan saat tradisi selamatan bungko di Dusun Kumalabaru pada saat ini mengalami perubahan, dimana tradisi dahulu memulai membaca burdahan saat selesai sholat maghrib, bacaan burdah yang dibaca dimulai dari bait yang pertama sampai bait yang terakhir dengan menggunakan lagu khas dari masyarakat Bawean. Sedangkan bacaan burdah yang dibacakan saat ini dibaca dengan singkat. Alasannya dikarenakan melihat kondisi sosial dari masyarakat Dusun Kumalabaru saat proses tradisi selamatan bungko, dimana *jama'ahnya* sebagian ada yang tertidur dan juga ada yang sibuk bicara sendiri disebabkan oleh pembacaan burdahan yang sangat lama sekali.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ridae, Wawancara Pribadi, 10 Agustus 2024

<sup>12</sup> Misron, Wawancara Pribadi, 19 Februari 2025

Tujuan daripada bacaan burdah yang dibacakan bertujuan agar dapat menghilangkan setan yang akan ditempati di rumah tersebut, namun yang pasti tujuan dibacaknya burdah adalah agar tuan rumah yang akan menempati rumah tersebut bisa diberikan keberkahan pada setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dan juga agar diberikan keselamatan baik dari marabahaya secara *dzohir* dan batin dan ini selaras dengan hasil wawancara bersama kasun Kumalaburu yaitu Bapak Misron dan tokoh agama yaitu Bapak Rida'e. Kemudian tradisi di tutup dengan pembacaan doa yang di pimpin oleh toko agama pada masyarakat Kumalaburu dan setelah itu tuan rumah menghidangkan hidangan yang memang sudah di persiapkan untuk para jamaah tradisi *Selamatan Bungko* dan juga para tamu di berikan bingkisan yang didalamnya ada *nase' kadhira* (nasi lemak) dimana *nase' kadhira* merupakan salah satu simbol terlaksananya tradisi tersebut di dusun Kumalaburu.

### **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Lokal Selamatan Bungko di Kumalaburu Memiliki Beberapa Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Untuk mendapatkan dan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi lokal selamatan bungko, teori yang di gunakan adalah teori pendidikan yang di kemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah upaya terstruktur dalam membangun kebudayaan dengan memberikan pembelajaran yang selaras dengan perkembangan jiwa dan raga anak sesuai kodratnya. Dalam proses ini, lingkungan berperan dalam memberikan pengaruh positif, sehingga anak dapat berkembang secara lahir dan batin menuju kehidupan yang beradab dan mencapai kesempurnaan sebagai manusia.<sup>13</sup> Konsep tripusat pendidikan adalah gagasan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang berfokus pada tujuan utama dalam pendidikan. Konsep ini menekankan pentingnya peran tiga lingkungan utama dalam proses pendidikan yang mencakup keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>14</sup>

Teori nilai pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Nur syarifuddin terkait nilai pendidikan Islam yaitu, nilai adalah suatu keyakinan abadi yang menjadi acuan tata laku atau tujuan akhir eksistensi yang merupakan preferensi konsep tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, yaitu; nilai inklusif, demokratis, humanis, kebersamaan, persatuan, kesetaraan, keadilan, perdamaian, sikap saling mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman budaya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Cucu Suryana and Tatang Muhtar, 'Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), pp. 6117-31.

<sup>14</sup> Erlangga Kusuma Yuda, Nuryani Nuryani, and Ila Rosmilawati, 'Analisis Praktik Pendidikan Di Kampung Naga Berdasarkan Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara', *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 9.2 (2024), pp. 391-99.

<sup>15</sup> Syarifuddin, 'Dialektika Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Kontruksi Budaya Panganten Masyarakat Bawean Desa Telukjatidawang Tambak Gresik Jawa Timur'.

Memahami konsep teori pendidikan yang di kemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dan juga teori nilai pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwasannya dari teori pertama dapat di pahami pendidikan seorang anak bisa didapatkan melalui budaya dalam lingkungannya, terkhusus saat berada di masyarakat dimana pada masyarakat Dusun Kumalabaru memiliki banyak tradis-tradisi Islam yang masih dipegang teguh dan dilestarikan, juga didalamnya terdapat beberapa nilai-nilai Pendidikan Islam yang berpacu pada teori kedua, yaitu nilai silaturrahi yang berpacu pada nilai kesatuan, nilai saling tolong menolong dan nilai keteladanan dalam bait burdah yang berpacu pada nilai kebersamaan. Oleh karenanya, untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi lokal selamatan bungko di dusun Kumalabaru peneliti berpacu pada teori Nur syarifuddin, dan salah satu semboyan yang di sampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada teori pendidikannya yaitu, "Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani". Tiga semboyan tersebut mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam tradisi *Selamatan Bungko* (selamatan rumah), diantaranya yaitu:

a. Nilai Silaturrahi

Berdasarkan semboyan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa sebagai seorang pendidik yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan, ia seharusnya dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Dalam konsep *ing ngarsa sung tuladha*, pendidik berperan sebagai figur sentral yang memberikan contoh positif. Nilai-nilai budi pekerti tidak bisa terbentuk secara otomatis dalam peserta didik, sehingga diperlukan keteladanan dari pendidik agar dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan mereka.<sup>16</sup> Melalui teori tersebut dapat di simpulkan bahwa konsep semboyan yang di kemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa seorang tokoh masyarakat atau orang yang dituakan pada masyarakat Dusun Kumalabaru harus dan dapat memberikan contoh yang baik dalam membangun dan menjaga nilai tali silaturrahi antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Saat peneliti mengobservasi tradisi selamatan bungko didapatkan nilai silaturrahi berupa penyambutan yang hangat diberikan oleh tuan rumah kepada masyarakat yang ikut hadir pada tradisi tersebut. Kemudian dengan kehadirannya para tokoh masyarakat dan tetua masyarakat di dalam memberikan contoh yang baik dalam mempererat tali silaturrahi dengan cara tidak membicarakan hal-hal yang negatif terhadap masyarakat yang lain, sehingga dengan adanya hal-hal tersebut anak-anak dan generasi muda pada masyarakat Dusun Kumalabaru dapat melihat langsung bagaimana orang yang di sepuhkan dan ditokohkan pada masyarakat dapat menjalin hubungan yang baik dengan tetangga, kerabat, dan tuan rumah pada tradisi selamatan bungko. Maka secara tidak langsung masyarakat Dusun Kumalabaru telah menerapkan semboyan yang di kemukakan oleh Ki Hadjar

---

<sup>16</sup> Burju Ruth, Rima Novia, and Henny Surhayati, 'Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6.4 (2023), pp. 3673-78.

Dewantara yaitu *ing ngarsa sung tuladha*, dimana mereka telah memberikan pendidikan secara tidak di sadari terhadap generasi-generasi selanjutnya.

Silaturahmi adalah usaha untuk mempererat hubungan dalam kebaikan serta menjaga ikatan persaudaraan antar manusia. Ikatan ini tidak terbatas pada hubungan darah bahkan dengan orang yang memiliki sebelumnya tidak memiliki keterikatan, kita tetap bisa membangun tali silaturahmi. Silaturahmi mencerminkan kebaikan yang di berikan kepada keluarga, kerabat, teman, atau saudara sesama muslim untuk memperkuat hubungan persaudaraan. Selain itu, silaturahmi dapat memperbaiki hubungan yang sempat renggang dan meluruskan hubungan yang mengalami ketegangan.

Silaturahmi berasal dari gabungan dua kata, yaitu *silat* dan *rahman*. Kata *silat* bermakna menjalin atau menghubungkan, sedangkan *ar-Rahman* berarti kelembutan dan kasih sayang. Ungkapan *tarahhama al-qaumu* mengandung arti bahwa suatu kaum saling menyayangi, sedangkan *tarahhama al-'alayhi* berarti mendoakan seseorang agar memperoleh rahmat. Oleh karena itu, silaturahmi dapat diartikan sebagai menjalin hubungan kasih sayang dalam kebaikan, bukan dalam kemaksiatan.<sup>17</sup> Secara etimologis, silaturahmi berasal dari kata *rahim* yang berarti hubungan darah atau kekerabatan. Dalam pengertiannya, silaturahmi mencakup perbuatan baik yang ditujukan kepada keluarga dan kerabat, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan bahwa silaturahmi mencakup segala bentuk kebaikan kepada kerabat dekat, termasuk memberikan bantuan serta perhatian kepada mereka.<sup>18</sup>

Selain itu, silaturahmi dapat memperbaiki hubungan yang sempat renggang dan meluruskan hubungan yang mengalami ketegangan. Silaturahmi menurut syariah juga merupakan praktik utama karena dapat membantu menghubungkan berbagai hal yang telah putus, sebagaimana yang telah di sampaikan nabi SAW: "bukanlah bersilaturahmi orang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi yang bersilaturahmi adalah yang menyambung apa yang putus".<sup>19</sup> Sehingga dengan adanya tradisi selamatan bungko, masyarakat dusun kumalabaru bisa mempererat dan menguatkan lagi tali silturrahmi yang kurang kuat, dimana kebanyakan masyarakat dusun kumalabaru antara satu rumah dengan rumah yang lain ada Sebagian jaraknya yang jauh, sehingga dengan adanya tradisi tersebut masyarakat bisa lebih mudah lagi untuk mempererat tali silaturahmi.

<sup>17</sup> Robi Albukari and Suhari Suhari, 'Pesan Silaturahmi Dalam Pemikiran Hadratussyaekh Muhammad Hasyim Asy'ari Pada Kitab At-Tibyan', *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3.5 (2025), pp. 377–91.

<sup>18</sup> Safrizal Safrizal, 'Silaturahmi Sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal Dalam Mempererat Hubungan Sosial (Perspektif Hadits)', *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 6.1 (2025), pp. 9–26.

<sup>19</sup> Rahma Dhiya Titarani, Sharma Ayu Setyaningsih, and Rahma Kamila, 'KONSEP SILATURAHMI SEBAGAI BENTUK PERSATUAN DALAM BANGSA INDONESIA', *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1.2 (2024), pp. 725–34.

Dengan demikian tradisi selamatan bungko bukan sekedar tradisi, melainkan sebuah sarana bagi masyarakat dusun Kumalabaru untuk mempererat dan menjaga tali silaturahmi.

#### b. Nilai Tolong Menolong

Dalam semboyan *ing madya mangun karsa*, konsep ini merupakan bagian dari semboyan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, menekankan peran pendidik sebagai mitra belajar yang peka, aktif, dinamis, dan responsif terhadap perubahan dalam proses pembelajaran. Pendidik diharapkan tidak hanya menjadi sumber utama informasi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan menyesuaikan diri dengan situasi serta kebutuhan peserta didik.<sup>20</sup>

Dengan melalui kajian teori dapat di simpulkan bahwa konsep dari semboyan *ing madya mangun karsa*, dalam konteks Pendidikan seorang pendidik memiliki peran penting sebagai mitra belajar peserta didik, sehingga dengan hal tersebut akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Sedangkan dalam konteks tradisi selamatan bungko semboyan *ing madya mangun karsa*, memiliki ikatan yang erat dalam nilai saling tolong-menolong, dimana hal tersebut tercipta dengan adanya rasa saling tolong-menolong dari masyarakat Kumalabaru dalam terlaksananya tradisi selamatan bungko.

Nilai saling tolong menolong tersebut bisa di dapatkan pada saat tahap persiapan tradisi selamatan bungko, dimana para warga dan tuan rumah saling tolong menolong di dalam menyiapkan acara tradisi tersebut, dengan memulai membersihkan rumah, memasak dan mempersiapkan tempat duduk jamaah, di saat tradisi selamatan berlangsung nilai saling tolong menolong juga tergambarkan dengan memandunya para tokoh agama dalam pembacaan yasin, asrakalan dan juga burdahan, di samping itu nilai saling tolong menolong juga tergambarkan dengan adanya bantuan dari masyarakat di dalam membagikan hidangan dan bingkisan terhadap para tamu undangan, generasi-generasi muda juga di dorong untuk membantu di dalam pembacaan burdah Bersama-sama dan juga dalam penyajian hidangan dan bingkisan, sehingga dari hal tersebut mereka telah belajar akan nilai saling tolong menolong di usia yang masih muda.

Allah subhānahu wa ta‘ālā memerintahkan manusia untuk saling membantu dalam kebaikan yang sejalan dengan ketaatan kepada-Nya. Ketaatan kepada Allah membawa keridaan-Nya, sedangkan perbuatan baik biasanya memperoleh penghargaan dari sesama. Seseorang yang mampu menyatukan keridaan Allah dan penghargaan manusia akan meraih kebahagiaan yang sempurna serta memperoleh limpahan nikmat.<sup>21</sup> Asas *ta'awun* bermakna saling membantu. Prinsip ini dapat diwujudkan, misalnya dengan yang kuat membantu yang lemah, atau mereka yang

---

<sup>20</sup> Ruth, Novia, and Surhayati, 'Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka'.

<sup>21</sup> Zendi Ahmad Maghrobi, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Murdianto Murdianto, 'Tolong Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun Dalam Tafsir Al-Munir)', *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 1.1 (2024), pp. 71–89.

mampu memberikan dukungan kepada yang kekurangan. Dengan asas ini, kerja sama dapat terjalin secara baik dan memberikan manfaat timbal balik sesuai peran serta kemampuan masing-masing pihak.<sup>22</sup>

Dalam ajaran Islam, tolong menolong dan kerja sama adalah prinsip fundamental yang ditekankan dalam berbagai petunjuk Al-Qur'an dan Hadist. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT pada QS. Al-maidah ayat 2 yang menjelaskan tolong menolong atau gotong royong, yang artinya: *"...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya"*.<sup>23</sup> Dengan adanya tradisi selamatan bungko, nilai saling tolong menolong yang di anjurkan oleh Allah dalam Al-Qur'an bisa di *implementasikan* oleh segenap masyarakat dusun Kumalaburu, dan bentuk tolong menolong tersebut berupa bantuan dari segenap ibu-ibu dalam mempersiapkan hidangan untuk melaksanakan tradisi tersebut, di samping itu juga para lelaki membantu di dalam memeriahkan tradisi selamatan bungko.

c. Nilai keteladanan dalam Bait Pembacaan Burdah

Pada semboyan ketiga atau terakhir yang di kemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam terori pendidikannya yaitu *tut wuri handayani*, yang mana slogan ini berarti "di belakang harus memberikan dukungan" dan menekankan peran guru sebagai motivator serta pendamping bagi peserta didik. Tut Wuri Handayani mencerminkan pendekatan Pendidikan yang berpusat pada peserta didik, dengan tujuan membantu mereka mengembangkan potensi secara maksimal.<sup>24</sup>

Maka dengan melalui kajian teori dapat di simpulkan bahwasannya konsep semboyan Tut Wuri Handayani, di dalam mengungkapkan nilai keteladanan lewat bacaan burdah dalam tradisi selamatan bungko merupakan sebuah motivator ataupun dorongan bagi umat muslim khususnya lagi masyarakat dusun Kumalaburu agar bisa mencontohi sifat-sifat mulia yang di miliki oleh Nabi Muhammad sebagaimana yang tertera di dalam bait-bait qasidah burdah, jika dalam Pendidikan seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik dan menanamkan hal-hal yang baik kepada peserta didiknya, maka pada tradisi selamatan bungko para tokoh agama menanamkan nilai keteladanan lewat bacaan burdah pada tradisi selamatan bungko.

---

<sup>22</sup> Muhammad Khalid and Fajar Utama Ritonga, 'Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia', *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2.3 (2022), pp. 433–40.

<sup>23</sup> Mega Palyanti and others, 'Menerapkan Makna Sakai Sambayan Sebagai Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Perspektif Pendidikan Islam', *Bulletin of Community Engagement*, 4.2 (2024), pp. 218–27.

<sup>24</sup> Ruth, Novia, and Surhayati, 'Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka'.

Di antara bentuk nilai keteladanan tersebut yaitu di antaranya, burdah yang di bacakan saat proses tradisi *Selamatan Bungko* mengandung unsur nilai keteladanan dari nabi Muhammad, sehingga dengan hal itu para tokoh agama mengajak kepada seluruh masyarakat agar bisa meng implementasikannya pada kehidupan sehari-hari, dan juga para tokoh masyarakat dan tokoh agama mengajak para remaja dan anak-anak untuk Bersama-sama melafalkan qasidah burdah, dengan lagu khas Bawean dengan tujuan agar mereka terbiasa dengan qasidah-qasidah di dalam burdah dan juga terbiasa untuk menerapkan nilai keteladanan yang ada di dalam qasidah burdah.

Qasidah Burdah merupakan kumpulan syair yang mengisahkan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, digubah oleh pujangga Mesir abad ke-13, Muhammad Ibn Sa'id al-Bushiri (w. 1295). Judul asli karya ini adalah *Al-Kawakib ad-Durriyyah fi Madh Khair al-Bariyyah*, yang berarti "Bintang-Bintang Gemerlap dalam Pujian kepada Manusia Terbaik."<sup>25</sup> Qasidah Burdah merupakan salah satu puisi Islam paling terkenal yang memuji Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam bahasa Arab. Seperti halnya banyak karya maulid, Qasidah ini terbagi menjadi sepuluh *rawi*, dengan total 160 bait syair yang disusun dalam bentuk puitis (*nadhom*) yang indah. Gaya bahasanya lembut dan elegan, menampilkan pujian, ungkapan cinta, serta doa untuk Nabi. Isinya mengisahkan perjalanan hidup beliau sekaligus menonjolkan akhlak mulianya. Imam al-Busyiri, sang pengarang, berhasil menggambarkan kehidupan Nabi SAW dalam bait-bait puisi yang dapat dilantunkan dengan berbagai irama lagu yang indah dan merdu.<sup>26</sup>

Qasidah burdah mengandung nilai pendidikan keteladanan. Kita dianjurkan untuk mencontoh Rasulullah, baik dalam ucapan, tindakan, maupun berbagai aspek kehidupan, sebagai upaya menjadi insan kamil. Salah satu metode penting dalam pembelajaran adalah memberikan teladan yang baik.<sup>27</sup> Dimana di dalam bait qasidah burdah banyak sekali teladan-teladan yang bisa di ambil dan kemudian di implementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>25</sup> Jamiatun Nasikhah and Aziziyah Masfiyatul, 'Pendampingan Tradisi Burdah Keliling Di Masjid Barokatul Hasan Nogosaren Gading Probolinggo', *Najah: Journal of Research and Community Service*, 1.1 (2023), pp. 86–93.

<sup>26</sup> M Arif Musthofa, 'Dinamika Kelisanan Dan Keaksaraan Dalam Produksi Dan Resepsi Literatur Keagamaan Masyarakat Hadhrami Di Tanah Jambi', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 23.1 (2024), pp. 17–34.

<sup>27</sup> Intan Budiana Putri and Abdul Muhid, 'The Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura: Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.2 (2021), pp. 164–87.

## Kesimpulan

Tradisi *Selamatan Bungko* di Dusun Kumalabaru bukan sekadar ritual budaya, melainkan juga menjadi sarana pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Berdasarkan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara dan teori nilai pendidikan Islam, tradisi ini mencerminkan tiga nilai utama, yaitu silaturahmi, tolong-menolong, dan keteladanan. Nilai silaturahmi terlihat dalam interaksi hangat antara tuan rumah, tokoh masyarakat, dan warga yang hadir, sesuai dengan semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang menekankan pentingnya keteladanan dari orang-orang yang dituakan. Nilai tolong-menolong tampak dalam semangat gotong royong saat mempersiapkan acara, seperti memasak, membersihkan rumah, dan menyambut tamu, yang mencerminkan semboyan *Ing Madya Mangun Karsa* tentang peran aktif dalam membangun suasana bersama. Sementara itu, nilai keteladanan tercermin dalam pembacaan qasidah *Burdah* yang berisi kisah-kisah mulia Nabi Muhammad SAW, dimana para tokoh agama memberikan dorongan kepada generasi muda untuk tidak hanya membaca tetapi juga memahami dan meneladani akhlak beliau, sebagaimana semboyan *Tut Wuri Handayani* yang menggarisbawahi pentingnya dukungan dan motivasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, berdasarkan teori fungsionalisme Emile Durkheim, tradisi ini juga berfungsi sebagai penguat solidaritas sosial dan sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, *Selamatan Bungko* menjadi media pendidikan karakter Islam yang terus hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Kumalabaru.

## Referensi

- Albukari, Robi, and Suhari Suhari, 'Pesan Silaturahmi Dalam Pemikiran Hadratussyaekh Muhammad Hasyim Asy'ari Pada Kitab At-Tibyan', *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3.5 (2025), pp. 377–91
- Khalid, Muhammad, and Fajar Utama Ritonga, 'Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia', *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2.3 (2022), pp. 433–40
- Maghrobi, Zendi Ahmad, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Murdianto Murdianto, 'Tolong Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun Dalam Tafsir Al-Munir)', *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 1.1 (2024), pp. 71–89
- Musthofa, M Arif, 'Dinamika Kelisanan Dan Keaksaraan Dalam Produksi Dan Resepsi Literatur Keagamaan Masyarakat Hadhrami Di Tanah Jambi', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 23.1 (2024), pp. 17–34
- Nasikhah, Jamiatun, and Aziziyah Masfiyatul, 'Pendampingan Tradisi Burdah Keliling Di Masjid Barokatul Hasan Nogosaren Gading Probolinggo', *Najah: Journal of Research and Community Service*, 1.1 (2023), pp. 86–93
- Nikmah, Maslahatun, 'SCHOOL ANALYSIS IS SYSTEM SOCIAL PERSPECTIVE BY TALCOTT PARSONS', 2025

- Palyanti, Mega, Dessy Kemala Sari, M Tegar Alvian Saputra, and Ani Musriani, 'Menerapkan Makna Sakai Sambayan Sebagai Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Perspektif Pendidikan Islam', *Bulletin of Community Engagement*, 4.2 (2024), pp. 218–27
- Pradipta, Made Prasta, 'Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta', *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 1.1 (2022), pp. 48–55
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi, 'Pengertian Pendidikana', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.6 (2022), pp. 7911–15
- Putri, Intan Budiana, and Abdul Muhid, 'The Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura: Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.2 (2021), pp. 164–87
- Rizaldi, Martin, and Anin Lailatul Qodariyah, 'Mengkaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme', *Jurnal Artefak*, 8.1 (2021), pp. 81–86
- Ruth, Burju, Rima Novia, and Henny Surhayati, 'Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6.4 (2023), pp. 3673–78
- Safrizal, Safrizal, 'Silaturahmi Sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal Dalam Mempererat Hubungan Sosial (Perspektif Hadits)', *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 6.1 (2025), pp. 9–26
- Suryana, Cucu, and Tatang Muhtar, 'Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), pp. 6117–31
- Syarifuddin, Nur, '(Kajian Etnografi Dalam Kontruksi Budaya Panganten Masyarakat Bawean Telukjatidawang)', 2003
- , 'Dialektika Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Kontruksi Budaya Panganten Masyarakat Bawean Desa Telukjatidawang Tambak Gresik Jawa Timur', 2021 <<http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2200>>
- Titarani, Rahma Dhiya, Sharma Ayu Setyaningsih, and Rahma Kamila, 'KONSEP SILATURAHMI SEBAGAI BENTUK PERSATUAN DALAM BANGSA INDONESIA', *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1.2 (2024), pp. 725–34
- Wulandari, Dwi, Vioreza Dwi Yuniarti, and Yona Wahyuningsih, 'Analisis Ketertarikan Siswa Sekolah Dasar Terhadap Kebudayaan Indonesia', *Journal On Education*, 5.2 (2023), pp. 2376–82
- Yuda, Erlangga Kusuma, Nuryani Nuryani, and Ila Rosmilawati, 'Analisis Praktik Pendidikan Di Kampung Naga Berdasarkan Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara', *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 9.2 (2024), pp. 391–99